

PRAKTIK DRAMATURGI MAHASISWA SEBAGAI MUSYRIF/MUSYRIFAH DI ASRAMA MAHASISWA

Oleh

Lailatul Rosyidah¹, Ramadhanita Mustika Sari², Zulkipli Lessy³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 1rosyidahlailaa24@gmail.com

Article History:

Received: 21-03-2024

Revised: 10-04-2024

Accepted: 23-04-2024

Keywords:

Student, Dormitory, Musyrif,
Musyrifah, Dramaturgy

Abstract: This research was conducted to find out the dramaturgy of students who become musyrif/musyrifah in student dormitories to be able to carry out their obligations professionally. This research is a qualitative research using the dramaturgical approach of Erving Goffman. This research is located in the University Residence student dormitory at the Muhammadiyah University of Yogyakarta. The research subjects were four students who were supervisors in the musyrif and musyrifah structures in the student dormitory who are currently still students. The data collection was done by interview and observation techniques. The results of the interviews and observations were then analyzed using Erving Goffman's theory of dramaturgy. Based on the results of the study, it was found that the dramaturgical practice of students who became musyrif/musyrifah in the student dormitory at the University Residence Muhammadiyah University of Yogyakarta through mastery of drama on the front stage was shown in the selection of characters as professional musyrif/musyrifah supervisors, through their respective leadership styles and also the way appearance. Meanwhile, perfection on the back stage is shown by hiding a number of things about the actions he chooses to cover up the fatigue that is being felt and covering mistakes that are not intentionally made.

PENDAHULUAN

Asrama mahasiswa adalah unit pelayanan yang terintegrasi dalam struktur dan tata letak perguruan tinggi untuk memberikan layanan hunian, bimbingan, dan pengembangan diri mahasiswa (Lika, Duha, & Santy, 2022). Asrama mahasiswa merupakan ruang bagi mahasiswa yang ingin berkuliah sembari belajar agama layaknya di pesantren. Program-program yang terdapat di asrama mahasiswa pun tidak berbeda jauh dengan program di pesantren. Oleh karena itu, asrama mahasiswa bisa dikatakan semi pesantren. Di asrama mahasiswa juga terdapat pembinaan karakter dan dalam melaksanakan program-programnya diperlukan tim pembinaan yang terstruktur agar visi dan misi asrama dapat

tercapai dengan baik. Dalam struktur tim pembinaan tersebut terdapat beberapa orang yang memiliki tupoksi untuk mendampingi keseharian para santri yang biasa dikenal dengan sebutan *musyrif* apabila di asrama laki-laki dan *musyrifah* apabila di asrama perempuan. *Musyrif* maupun *musyrifah* bertanggung jawab untuk mendampingi para santri dalam kesehariannya, selain itu *musyrif* dan *musyrifah* juga bertugas untuk memonitoring para santri, baik dalam keaktifan mengikuti program maupun dalam tingkah lakunya. Hal ini merupakan upaya untuk tercapainya pembinaan karakter para santri di asrama.

Selayaknya di pesantren, maka di asrama mahasiswa juga diperlukan *musyrif* dan *musyrifah* untuk menyukseskan program di asrama. *Musyrif* dan *musyrifah* di asrama mahasiswa biasanya terdiri dari mahasiswa senior atau yang telah menyelesaikan kuliahnya. Dalam hal ini, mahasiswa senior sebagai *musyrif/musyrifah* bertanggung jawab untuk memonitoring mahasantri yang tidak lain merupakan mahasiswa junior atau mahasiswa yang tingkatan perkuliahannya masih di bawahnya. Sebagai *musyrif/musyrifah*, mahasiswa tersebut selain bertanggung jawab atas mahasantri lainnya, ia juga sebagai teladan bagi para mahasantri. Oleh karena itu, disamping harus menjalankan kewajibannya secara profesional, seorang *musyrif/musyrifah* harus dapat mencontohkan hal-hal baik melalui sikap, tingkah laku, serta ucapannya. Sehingga, hal ini menjadi sebuah tantangan yang tentu tidak mudah bagi mahasiswa yang memutuskan untuk menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama. Namun, berperan sebagai *musyrif/musyrifah* merupakan sebuah prestasi bagi mahasiswa dalam mengembangkan skill *leadership* dan juga akademiknya. Fenomena seorang *musyrif/musyrifah* di asrama atau pesantren sudah banyak terjadi, namun fenomena mahasiswa yang memutuskan menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama ini menarik untuk diteliti dengan kajian yang berbeda yakni mengenai praktik dramaturgi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dramaturgi mahasiswa yang menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama mahasiswa untuk dapat menjalankan kewajibannya secara profesional. Dalam kajian ini akan menjelaskan bagaimana aktor berperan pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Aktor harus dapat memainkan perannya dengan baik saat di panggung depan karena peran yang ia bawa disaksikan oleh banyak penonton. Sedangkan pada panggung belakang merupakan diri yang sebenarnya dari sang aktor, pada panggung belakang banyak hal-hal yang tidak diperlihatkan saat di panggung depan. Aktor yang dibahas dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama. Sehingga dalam kajian ini akan dibahas bagaimana mahasiswa tersebut menampilkan dirinya pada panggung depan untuk tampil secara profesional. Sedangkan pada panggung belakang banyak hal-hal yang ia sembunyikan untuk menjaga agar ia dapat tampil secara profesional pada panggung depan.

LANDASAN TEORI

Biografi Erving Goffman

Erving Goffman dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan teori dramaturgi. Erving Goffman merupakan keturunan Yahudi asal Rusia yang lahir di Alberta, Kanada pada 11 Juni 1922. Ketertarikan Erving Goffman atas sosiologi diawali dari pertemuannya dengan Denis Wrong, seseorang yang membuat tulisan tentang kritik klasik pada sosiologi deterministik. Ia bertemu ketika ia berkarir di Lembaga Film Nasional (*The National Film Board*) di Kanada. Sebelumnya, Erving Goffman pernah mengkaji kimia, kemudian beralih ke sosiologi yang

kemudian ia kembangkan di Universitas Chicago (Susilo, 2008).

Ia meraih gelar Bachelor of Arts pada tahun 1945, kemudian pada tahun 1949 ia meraih gelar Master of Arts, dan pada tahun 1953 Goffman berhasil meraih gelar Philosophy Doktor. Di Universitas Chicago pula Goffman memulai berbagai penelitian serta mengajar. Setelah menuntaskan disertasinya, Goffman bergabung dengan Herbert Blumer, yang tak lain adalah mantan gurunya, di Universitas California, Berkeley dan ia mengajar disana hingga tahun 1969. Ia menjadi guru besar di tahun 1958 dan ia diangkat menjadi anggota Committee for Study of Incarceration pada tahun 1970 (Santoso & dkk, 2020). Goffman juga memperoleh penghargaan Gungghenheim dan memperoleh gelar Profesor Benjamin Franklin di bidang Antropologi dan Sosiologi di Universitas Pennsylvania. Ia menjabat sebagai presiden American Sociological Association pada tahun 1981 hingga ia meninggal dunia pada 19 November tahun 1982.

Gaya sosiologi Goffman sangat dipengaruhi oleh antropologi sosial, metode observasi partisipasi, dan tradisi penelitian sosiologi jurnalistik, Robert E. Park. Setelah meraih gelar Ph.D, tulisan-tulisannya banyak berisi catatan antropologis sosial pada komunitas sebuah pulau di Shetland. Dan karier profesional lainnya ialah sebagai *visiting scientist* pada Institut Nasional Kesehatan Mental (*National Institute of Mental Health*) di Washington DC. Pergulatan pemikiran Goffman dilakukan di banyak kampus sebagai akademisi. Goffman sendiri tidak memikirkan dirinya sebagai seorang ahli teori atau ahli sosiologi. Yang ia lakukan adalah meminjam, menyesuaikan, memodifikasi teori-teori yang berbeda dan menggunakannya untuk mengatur observasi-observasi. Goffman menulis banyak artikel, namun karyanya yang paling fenomenal adalah buku *The Presentation of Self in Everyday Life* (Santoso & dkk, 2020).

Teori Dramaturgi

Kajian sosiologi Goffman cukup unik, sebab berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Ia membicarakan sosiologi dengan kajian yang bersifat makro dengan menggunakan pendekatan yang sederhana dan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Goffman menggambarkan fenomena interaksi sosial yang bersifat unik dan menarik yang kemudian dijelaskan secara teoretis. Dalam pandangan Goffman, dunia adalah panggung sandiwara. Persoalan pokok yang dihadapi oleh individu atau aktor dalam kehidupan ini ialah bahwa ia harus membuat “kesan realitas” kepada sesamanya untuk membentuk citra diri yang hendak ditampilkan kepada orang lain. Dalam hal ini, Goffman menyatakan bahwa aktor yang berperan di dalam kehidupan sosial harus meyakinkan dirinya dalam pandangan orang lain dengan mengadaptasi penampilan melalui peran dan “drama” dalam kehidupan sehari-hari (Arisandi, 2015). Kehidupan duniawi bagaikan drama panggung, maka layaklah di panggung, sebuah drama tentu memiliki aktor, audiens, serta kisah atau plot. Selain itu, kehidupan panggung terbagi menjadi dua yakni depan dan belakang.

Berkaitan dengan konsep panggung sebagaimana dalam sebuah pertunjukan, menurut Goffman terdapat dua bidang penampilan yang perlu dibedakan, yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan (*front stage*) berfungsi sebagai bagian yang “mengenalkan” kisah atau situasi yang dilakukan oleh aktor kepada audiens. Pada bagian ini, penampilan individu ada di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan tersebut. Dalam konsep ini, ia memperkenalkan *setting* dan muka personal (*personal front*), yang

selanjutnya dapat dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) (Poloma, 2010). Sebagaimana diungkapkan Ritzer, *setting* merujuk pada tampilan fisik yang biasanya harus ada jika aktor tampil. Sementara itu, muka personal terdiri dari perlengkapan ekspresi yang diidentikkan audiens dengan aktor atau diharapkan agar dibawa serta dalam *setting* tersebut.

Goffman mengatakan bahwa dalam panggung depan, individu melakukan upaya *make work*. Individu harus memainkan peran sosial sebaik mungkin. Maka dari itu, di panggung depan para aktor harus memainkan peran secara totalitas, baik dengan tindakan alamiah maupun yang bersifat pura-pura. Semuanya disesuaikan dengan panggung permainan. Bagaimana individu memainkan peran berpura-pura ini sering disebut sebagai pengelolaan kesan (*impression management*). Namun tidaklah mudah untuk melakukan manajemen kesan, mengingat di dalamnya tidak ada tindakan yang baku. Dalam hal ini sangat bergantung pada pemain yang mendefinisikan situasi, terutama pada situasi yang dimiliki dan dikehendaki oleh penonton. Pemain selalu melakukan sesuatu yang benar-benar mendukung status mereka. Ia membutuhkan referensi karakter agar berhasil memanggungkan sesuatu (Susilo, 2008). Selain panggung depan (*front region*) yang menjadi tempat memainkan pertunjukan, terdapat pula daerah belakang layar atau panggung belakang (*back stage*). Berbeda dengan penampilan pada panggung depan, pada panggung belakang para pemain dapat lepas dari sorotan penonton. Penampilan akan sangat apa adanya ketika di panggung belakang. Individu tidak terlalu memikirkan apa yang menjadi harapan banyak orang atas dirinya, seperti pada masyarakat yang dituntut dengan norma atau nilai-nilai tertentu. Ketika jauh dari para penonton, aktor dapat menyembunyikan aspek-aspek dari self yang merusak kesan publik (Susilo, 2008).

Penampilan akan sangat apa adanya ketika di panggung belakang. Individu tidak terlalu memikirkan apa yang menjadi harapan banyak orang atas dirinya, seperti pada masyarakat yang dituntut dengan norma atau nilai-nilai tertentu. Ketika jauh dari para penonton, aktor dapat menyembunyikan aspek-aspek dari *self* yang merusak kesan publik. Pandangan Goffman menganalogikan kehidupan sosial dengan dunia panggung. Semua individu ialah aktor-aktor yang sedang memainkan berbagai macam model pertunjukan. Untuk memainkannya, ada berbagai macam perangkat yang harus dipersiapkan dan dipelajari, misalnya naskah. Isi naskah merangkum gambaran peran yang diketahui dan dikehendaki para penonton. Karena individu harus tampil di depan banyak panggung dan ditonton oleh berbagai macam audiens, maka naskah yang dimilikinya juga tidak hanya satu. Dalam teori dramaturgi, “self” dipandang sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial (Susilo, 2008).

Dalam memainkan peran, terutama dalam memerankan kegiatan-kegiatan rutin, individu sangat jarang melakukannya sendirian. Maka Goffman menyebutnya dengan istilah *team* untuk sejumlah individu yang bekerja sama untuk mementaskan suatu kegiatan rutin. Akan ada beberapa orang lain yang memiliki dorongan dan definisi situasi yang sama. Ada beberapa elemen dasar dari pertunjukan yang ditegaskan oleh Goffman, yaitu *pertama*, ketika suatu tim pertunjukan yang sedang berjalan melalui tindakan yang menyimpang, maka setiap anggota tim memiliki kemampuan untuk mengingatkan atau menghentikan pertunjukan. Setiap peserta tim harus saling mempercayai tindakannya. *Kedua*, para anggota tim harus bekerja sama untuk mempertahankan suatu batasan situasi tertentu ketika berada

di hadapan penonton, namun ketika di hadapan sesama anggota cenderung diarahkan oleh ketentuan-ketentuan yang disebut sebagai “kebiasaan” (Poloma, 2010).

Goffman tidak memandang bahwa individu sebagai makhluk yang bebas, karena ia menjelaskan perilaku individu selalu ditujukan pada pihak luar. Sangat penting bagi individu untuk memiliki keterampilan dalam mendefinisikan situasi. Individu perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang situasi-situasi di sekelilingnya, untuk kemudian ia harus menentukan bagaimana sikap yang sesuai dengan situasi yang telah disimpulkannya. Sikap maupun tingkah laku individu menyesuaikan dengan pihak-pihak lain, misalnya dengan pasangan interaksi, penonton, wilayah, maupun norma-norma yang mengajarkan kepantasan atau kelayakan tertentu. Maka dari itu, tidak ada istilah konsisten dalam bersikap maupun berperilaku, karena sikap dan perilaku individu harus disesuaikan dengan pihak-pihak luar. Mungkin saja individu dihadapkan pada suatu persoalan yang sama pada dua tempat yang berbeda, namun cara menyikapi persoalan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada dua tempat yang berbeda itu.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Alasan peneliti menggunakan pendekatan dramaturgi dikarenakan fenomena mahasiswa yang menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya secara profesional menarik untuk dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Penelitian ini berlokasi di asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Subyek penelitian berjumlah empat orang mahasiswa berinisial AB, RR, RN, dan RL yang merupakan *musyrif* dan *musyrifah* di asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa. AB dan RR merupakan *musyrif* di asrama putra, sedangkan RN dan RL merupakan *musyrifah* di asrama putri. Keempat subyek adalah supervisor dalam struktur *musyrif/musyrifah* di asrama tersebut. Peneliti memilih supervisor *musyrif/musyrifah* sebagai subyek dikarenakan supervisor memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan memberikan pengaruh yang besar pula bagi penghuni asrama. Sehingga terindikasi terdapat praktik dramaturgi pada subyek dalam menjalankan peran sebagai supervisor. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan asrama yang dikelola di bawah Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Asrama ini dihuni diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang berminat untuk belajar agama dan pengembangan diri. Untuk dapat tinggal di asrama, mahasiswa yang mendaftar harus melalui serangkaian seleksi. Mahasiswa yang lolos dalam seleksi maka dinyatakan sebagai mahasantri, yang di asrama ini disebut dengan *resident*. Dengan serangkaian program pembinaan yang telah disusun, terdapat tim pembinaan yang memiliki tupoksi masing-masing demi tercapai visi dan misi asrama. Sebagaimana di asrama pada umumnya, dalam asrama mahasiswa ini terdapat

musyrif/musyrifah yang merupakan mahasiswa senior atau alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sebelumnya juga tinggal di asrama tersebut. *Musyrif/musyrifah* di asrama ini merupakan orang-orang terpilih berdasarkan seleksi *recruitment* yang diadakan setiap tahun sebelum kedatangan mahasiswa baru.

Tugas menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama saat masih berstatus mahasiswa bukan merupakan suatu yang mudah, karena disamping memiliki keperluan pribadi untuk menyelesaikan perkuliahan, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam proses pembinaan di asrama. Sehingga dalam hal ini, para *musyrif/musyrifah* terindikasi melakukan praktik dramaturgi untuk terlihat profesional dalam menjalankan kewajibannya di asrama karena mereka sudah mendapatkan kepercayaan untuk dapat melakukan pendampingan. Di samping itu, mereka menjadi teladan bagi para *resident* yang didampinginya. Sehingga mereka harus tampil sebagai sosok yang ideal sebagai seorang *role model*. Praktik dramaturgi tersebut dengan memunculkan drama panggung depan dan panggung belakang yang dilakukan oleh *musyrif/musyrifah* selaku aktor dalam realitas sosial di asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Panggung depan merupakan merupakan bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi di dalam mode yang umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan tersebut. Goffman mengungkapkan bahwa aktor memiliki impression atau kesan untuk setting yang dihadapi, realita sosial yang dihadapi adalah *show* atau pertunjukan layaknya panggung drama seperti di panggung sandiwara. (Ridwan & Handoyo, 2015). Selayaknya pertunjukan drama, maka para aktor harus berhati-hati dalam memainkan perannya agar drama yang ditampilkan dapat terlihat sempurna di hadapan para penonton. Mahasiswa sebagai *musyrif/musyrifah* berusaha menampilkan pertunjukannya dengan baik agar para *resident* yang didampinginya dapat menilai mereka sebagai *musyrif/musyrifah* yang berwibawa, profesional dalam menjalankan tugasnya, dan dapat dijadikan *role model* dalam kesehariannya. Sehingga dengan begitu para *resident* akan lebih mudah dikondisikan dalam proses pembinaan yang sedang dijalankan.

Goffman mengemukakan bahwa dalam panggung depan seorang aktor harus melakukan upaya *make work* untuk menjalankan perannya sebaik mungkin. Seorang aktor juga harus melakukan manajemen kesan untuk menampakkan kesan realitas yang baik bagi para penonton. Selain itu, sebagaimana dalam sebuah drama yang dimainkan oleh sebuah *team*, maka antara aktor satu dengan yang lainnya harus dapat memainkan perannya masing-masing dengan kompak serta saling membantu dan menutupi apabila terdapat kesalahan atau kecelakaan dalam permainan drama tersebut. Dalam hal ini, masing-masing *musyrif* dan *musyrifah* dengan cara dan ciri khasnya masing-masing berupaya menampilkan kesan yang baik di hadapan para *resident*. Pemilihan karakter sebagai *musyrif* terlihat dalam sikap serta penampilannya. Sedangkan pada panggung belakang merupakan diri yang sebenarnya dari seorang aktor yang tidak terlihat oleh para penonton. Pada panggung belakang ini, *musyrif* dan *musyrifah* dapat menjadi dirinya sendiri tanpa harus menghiraukan kesan profesional dari para *resident* maupun *musyrif/musyrifah* lainnya. Ia juga dapat mempersiapkan hal-hal yang mendukung perannya pada panggung depan

Pada panggung depan, subyek AB yang merupakan supervisor *musyrif* di asrama putra menampilkan karakter sebagai sosok yang *friendly*, namun tetap memberikan batasan pada para *resident* maupun *musyrif* yang lainnya. AB juga memposisikan dirinya sebagai

seorang pendengar yang baik. Hal ini merupakan cara pendekatan yang dilakukan oleh AB agar para *resident* dan *musyrif* lainnya dapat terbuka dengan dirinya. Karena dengan keterbukaan tersebut, AB dapat lebih mudah melakukan pembinaan sebagaimana tujuan di asrama tersebut. Untuk menjaga kesan wibawanya, ia berhati-hati dalam memilih kata saat berbicara. Tiap kali sedang berbincang dengan para *resident* atau *musyrif* lainnya, topik pembicaraannya haruslah topik yang berbobot (bermanfaat). Sese kali ia juga memberikan nasihat kepada *resident* maupun *musyrif* lainnya. Dalam situasi tertentu ketika ada sesuatu yang kurang sesuai dari tingkah laku para *resident* dan *musyrif* lainnya, ia menunjukkan ketegasannya dengan raut wajah yang terlihat marah, namun ia tidak meluapkan emosinya. Sebab seorang *musyrif* harus memberikan contoh yang baik bagi para *resident* nya, maka AB berusaha untuk mencontohkan bagaimana adab ketika marah. Hal ini juga dilakukan agar AB tidak ditakuti oleh para *resident* dan *musyrif* lainnya. Karna apabila hal itu terjadi dikhawatirkan para *resident* dan *musyrif* lainnya tidak dapat terbuka lagi dengannya.

Subyek AB dalam berpakaian cenderung menghindari pakaian yang pendek. Ia biasa mengenakan pakaian panjang, terutama saat kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama *resident*. Ketika sholat, ia biasa mengenakan pakaian gamis atau sarung. Penampilan ini ia pilih untuk mendapatkan kesan sebagai seorang supervisor yang berwibawa. Selain itu, dalam upaya menyukseskan drama yang ditampilkannya, ia berusaha menjaga kekompakan dengan rekannya sesama supervisor di asrama tersebut. Ia biasa berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan yang akan disosialisasikan kepada para *resident* maupun *musyrif* lainnya. Hal ini untuk menampilkan kepada para *resident* dan *musyrif* bahwa mereka sebagai supervisor dapat memainkan perannya dengan kompak.

Subyek RR juga merupakan supervisor *musyrif* di asrama mahasiswa putra University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam menjalankan perannya untuk terlihat sebagai supervisor yang profesional, ia menampilkan karakter yang tegas di hadapan para *resident* maupun *musyrif* lainnya. Sebagai seorang supervisor yang profesional, ia tidak takut dibenci oleh para *resident* maupun *musyrif* ketika pilihan sikap maupun perkataan yang ditampilkan telah sesuai dengan tujuan program pembinaan di asrama tersebut dan disampaikan dengan cara yang tepat. Hal ini merupakan upaya untuk menyukseskan tercapainya visi dan misi di asrama dan merupakan suatu hal yang wajar bahwa dalam sebuah program tentu tidak semua orang yang terlibat dapat menjalankan dan menaatinya dengan baik. Sehingga, ia lebih memilih untuk tampil sebagai supervisor yang tegas walau adakalanya dibenci, asalkan tujuan dari program pembinaan dapat tercapai. Untuk menampakkan ketegasannya, dalam situasi tertentu ia bersikap marah, namun tidak dengan cara memarahi para *resident* atau *musyrif* lainnya. Karna seorang supervisor merupakan teladan bagi para *resident* dan *musyrif*, maka sikapnya ketika marah menjadi contoh tentang bagaimana adab ketika marah. Pilihan karakter tersebut merupakan bentuk profesionalitasnya dalam menjalankan kewajibannya.

Di samping ketegasannya, kadang kala RR tampil sebagai sosok yang *friendly*. Namun, ia tetap memberikan batasan untuk menjaga kewibawaannya. Hal ini ia lakukan karena tidak ingin ditakuti oleh para *resident* atau *musyrif* lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ia ingin menampilkan kesan bahwa ia adalah supervisor yang tegas namun tidak galak. Dengan begitu, ia dapat melakukan pendekatan dalam misi pembinaan, namun *resident* dan para *musyrif* lainnya tetap menghormatinya. Sebagai seorang supervisor yang berwibawa, RR

menyesuaikan penampilannya sesuai dengan kondisi. Adakalanya memakai kaos, misalnya saat bersantai bersama atau saat berolahraga, ada kalanya mengenakan kemeja ataupun gamis. Ia selalu menjaga kebersihan dirinya dan juga kebersihan kamarnya, sehingga ia bisa menjadi *role model* bagi para *resident* maupun *musyrif* lainnya. Untuk menampilkan drama dengan sukses, RR selalu menjaga komunikasi dengan AB, gemar bermusyawarah, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan tidak memutuskan sesuatu secara sepihak. Dengan begitu, RR dan AB dapat tampil secara kompak di hadapan *resident* dan *musyrif* lainnya.

Kesan karakter yang ditampilkan tentu berbeda-beda dari setiap aktor. Subyek RN yang merupakan supervisor *musyrifah* di asrama putri menampilkan diri sebagai supervisor yang disegani oleh para *resident* maupun *musyrifah* lainnya. RN tidak terlalu terbuka menceritakan pengalaman maupun kesehariannya kepada para *musyrifah* lainnya, sebab apabila terlalu membuka diri dengan *musyrifah* lainnya justru menunjukkan ketidakprofesionalitasnya. Begitu pula kepada para *resident*, ia lebih bersikap dingin dibandingkan dengan rekan sesama *musyrifah* nya. Hal ini dilakukan agar ia sebagai supervisor disegani oleh para *resident*, sehingga dengan begitu RN dapat lebih mudah melaksanakan pembinaan dan menegakkan peraturan yang telah ditetapkan oleh asrama. Serta para *resident* segan untuk melawan atau melakukan pelanggaran di hadapan RN.

Sebagai seorang supervisor ia harus menjadi *role model*, sehingga ia menampilkan dirinya sebagai seorang yang bersih dan rapi. Selain itu, ia juga berusaha untuk menaati segala peraturan yang ada di asrama dan mengikuti program di asrama dengan maksimal. Untuk tampil sebagai *team* yang sukses dalam memainkan drama, RN tidak pernah menceritakan hal-hal yang ada di panggung belakang kepada para *resident* maupun *musyrifah* lainnya. Apabila terjadinya miskomunikasi atau terdapat suatu hal di panggung belakang yang tanpa sengaja terlihat atau terdengar oleh *resident* maupun *musyrifah* lainnya, ia berusaha menutupinya dengan trik memberikan klarifikasi namun dengan cara memainkan kata-kata dengan bijak untuk kemudian disampaikan kepada *resident* atau *musyrifah* lainnya. Sehingga drama pada panggung depan dapat terlihat sempurna di hadapan penonton.

Subyek terakhir yaitu RL menampilkan dirinya di panggung depan sebagai supervisor yang tegas dan ditakuti oleh para *resident*. Sedangkan di hadapan para *musyrifah* lainnya ia tampil sebagai sosok yang *friendly* yang mampu menjadi teman bercerita sekaligus konselor. Ketegasannya kepada para *resident* yakni dengan tidak segan menegur *resident* yang melakukan kesalahan. RL tegas dalam menegakkan peraturan yang ada dan ia pun berusaha menampilkan dirinya agar ditakuti oleh para *resident*. Ia pun menjaga jarak secara fisik dengan para *resident*. Untuk menampilkan kewibawaannya, RL tampil selalu tampil dengan pakaian yang bersih dan rapi. Ia selalu menyesuaikan pakaiannya dengan situasi dan keperluan saat itu. Di pagi sampai sore hari ia terbiasa menggunakan pakaian yang formal, sedangkan pada malam hari ia mengenakan kaos. Terlebih pada acara-acara tertentu, RL menampilkan dirinya sebagai sosok yang perfeksionis. Dapat disimpulkan bahwa RL menampilkan profesionalitasnya sebagai seorang supervisor dengan bertindak tegas menegakkan peraturan yang telah dibuat untuk menyukseskan tujuan pembinaan di asrama. Penampilannya merupakan usaha untuk memperoleh kesan sebagai supervisor yang berwibawa. Dalam *team work* nya, RL berusaha memberikan jalan tengah apabila ada hal-hal

yang tidak disetujui oleh sebagian pihak. Hal ini juga dilakukan ketika sesuatu pada panggung belakang tanpa sengaja terlihat atau terdengar oleh *resident* atau *musyrifah* lainnya. Sehingga penampilan di panggung depan tetap dapat berjalan dengan maksimal dan diperankan dengan profesional.

Penguasaan drama supervisor *musyrif* dan *musyrifah* di panggung depan ditutup dengan penyempurnaan drama di panggung belakang. Hal ini berarti bahwa selain keberhasilan di panggung depan, para *musyrif/musyrifah* tersebut juga perlu menyempurnakan penampilannya di panggung belakang. Maka penting untuk diketahui bagaimana tindakan-tindakan mereka ketika di panggung belakang. Beberapa hal akan disembunyikan dari panggung depan demi kelancaran memainkan peran sebagai supervisor *musyrif/musyrifah*. Para aktor ini tentunya sangat berharap agar penonton tidak mendatangi atau mengetahui panggung belakangnya. Aktor tidak terlihat profesional di panggung depan apabila audiens mengetahui panggung belakangnya. Panggung belakang para *musyrif* dan *musyrifah* ini diantaranya adalah kebebasan melakukan apa yang diinginkan untuk menghilangkan kepenatannya selama tampil di panggung depan dan juga persiapannya sebelum tampil di panggung depan.

Sebagai supervisor yang harus dapat melakukan pendampingan secara maksimal adakalanya merasakan kepenatan atas masalah pribadinya. Ketika para supervisor penat berperan di panggung depan dan sedang memiliki masalah pribadi, mereka lebih memilih untuk berdamai dengan dirinya sendiri dengan cara memotivasi diri sendiri dan meredam emosi. Sesekali mereka berkeliling dengan mengendarai motor ataupun membeli makanan kesukaannya. Mereka juga memilih untuk mengurangi interaksi dengan orang-orang di sekitarnya untuk merilekskan pikiran. Ketika mereka berada di dalam kamar, mereka memilih tidak menerima kedatangan *resident* maupun *musyrif/musyrifah* lainnya dengan cara tidak memberikan jawaban ketika ada yang mengetuk pintu kamarnya. Salah satu supervisor terkadang juga menghilangkan kepenatannya dengan tidur, menonton film di kamar, ataupun berbelanja. Cara-cara ini mereka lakukan agar penat yang dirasakannya hilang dan mereka dapat tampil kembali secara maksimal di panggung depan. Sebab, jika kepenatan tersebut tidak segera dihilangkan, justru dikhawatirkan mengurangi profesionalitasnya di panggung depan.

Para supervisor *musyrif/musyrifah* ini juga berusaha menutupi kesalahan yang tidak sengaja mereka perbuat. Terutama yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di asrama. Karena jika para *resident* atau *musyrif/musyrifah* lain mengetahui, akan mengurangi kewibawannya. Misalnya, ketika terlambat sholat berjamaah, para supervisor akan melaksanakan sholat di kamar dan tetap menjalankan sanksi yakni membayar denda tanpa menceritakan kepada *musyrif/musyrifah* yang lain. Tentu, kesalahan tersebut diiringi dengan rasa penyesalan dan tekad dalam diri sendiri untuk tidak mengulangnya. Karena mereka adalah *role model*. Sehingga tidak seharusnya berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, apalagi mereka terbiasa menasehati para *resident* maupun *musyrif/musyrifah*. Selain itu, proses persiapan yang dilakukan para supervisor *musyrif/musyrifah* ini sebelum tampil di panggung depan adalah menyetrika pakaiannya terlebih dahulu sehingga saat tampil di hadapan *resident* atau *musyrif/musyrif* lainnya mereka terlihat rapi. Salah satu diantaranya juga membereskan dan membersihkan kamarnya terlebih dahulu ketika ada *resident* atau *musyrifah* yang akan berkunjung ke

kamarnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan para supervisor ini di panggung belakang adalah sebagaimana yang dinyatakan Goffman bahwa aktor perlu menyembunyikan beberapa hal untuk memberikan gambaran ideal mereka dalam panggung depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa praktik dramaturgi mahasiswa yang menjadi *musyrif/musyrifah* di asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditunjukkan dengan penguasaan drama di panggung depan. Penguasaan drama tersebut ditunjukkan dalam pemilihan karakter sebagai supervisor *musyrif/musyrifah* profesional dalam menjalankan kewajiban dan menegakkan peraturan demi tercapainya tujuan dari asrama tersebut, melalui gaya *leadership* nya masing-masing dan juga cara berpenampilannya. Pilihan karakter yang ditunjukkan diantaranya adalah tegas, *friendly*, ditakuti, dan disegani. Sedangkan kesempurnaan pada panggung belakang ditunjukkan dengan cara menyembunyikan beberapa hal mengenai tindakan-tindakan yang dipilihnya untuk menutupi kepenatan yang sedang dirasa. Selain itu, juga menutupi kesalahan yang tidak sengaja dilakukannya dengan cara tidak menceritakan kepada *resident* maupun *musyrif/musyrifah* lainnya, namun tetap menjalankan sanki dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Praktik dramaturgi yang dilakukan oleh supervisor *musyrif/musyrifah* di asrama mahasiswa University Residence Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini beragam dan masing-masing berhasil memainkan perannya dengan baik di panggung depan. Sedangkan pada panggung belakang beberapa subyek memiliki kemiripan tentang tindakan yang dipilih untuk menghilangkan kepenatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [2] Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, Vol. 2 No. 3, 77-83.
- [3] Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. (Tim Penerjemah YASOGAMA, Terjemahan). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [4] Ridwan, F. A., & Handoyo, P. (2015). Praktik Dramaturgi Mahasiswa Unesa Sebagai Tentor di Lembaga Bimbingan Belajar Surabaya. *Paradigma*, Vol. 3 No. 1.
- [5] Santoso, A., & dkk. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- [6] Susilo, R. K. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.